**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pembelajaran**
2. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga yang dinyatakan Dimyati dan Mudjono dalam Ida (2012, h. 22) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain isntruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

 Pada kaitannya dengan pembelajaran, Knirk dan Gustafson dalam Ida (2012, h. 23) mengemukakan bahwa teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Menurut Knowles dalam Ida (2012, h. 25) pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Rahil Mahyuddin dalam Ida (2012, h. 25) menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek. Sejalan dengan hal itu, menurut Slavin dalam Ida (2012, h. 25) pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman. Munif Chatib berpendapat dalam Ida (2012, h. 25) pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

 Dari pengertian pembelajaran tersebut dapat dsimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana atau terprogram dalam desain instruksional pada kegiatan belajar mengajar pada peserta didik, supaya peserta didik mampu belajar secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya dan saling berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik. Demi terciptanya transfer ilmu dua arah antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. **Tujuan Pembelajaran**

 Hamalik menyatakan dalam Ida (2012, h. 27) suatu tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

 Sejalan dengan hal itu Daryanto berpendapat bahwa tujuan pembelajaran dalam Ida (2012, h. 27) yang biasanya disebut tujuan instruksional merupakan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran selesai dilakukan. Begitu juga tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

 Pada standar proses pembelajaran yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007, yang mengatur tentang landasan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. dengan hal tersebut maka pelaksanaan pembelajaran akan sesuai dengan arah atau konsep yang sudah ditentukan oleh pendidik sehingga tujuan pembelaaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

1. **Faktor Utama yang Harus Diperhatikan Dalam Pembelajaran**

 Faktor utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menurut Zamroni (2010, h. 5) sebagaimana pada kompleknya proses belajar dan pembelajaran karena menyangkut berbagai faktor baik yang berasal dari diri guru, maupun berasal dari diri peserta didik, serta yang berasal dari luar keduanya baik yang bersifat makro atau mikro. Oleh sebab itu, sebelum guru menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, ada empat pertanyaan mendasar yang harus diajukan kepada dan dijawab oleh guru sendiri. Keempat pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Apa yang akan di ajarkan.?
2. Siapa yang akan belajar.?
3. Bagaimana mereka belajar.?

Setelah guru memperoleh jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut selanjutnya berdasarkan jawaban itu. Jawablah pertanyaan keempat yaitu :

1. Bagaimana saya harus menyelenggarakan pembelajaran.?

**Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | PERRIODE | USIA | DESKRIPSI PERKEMBANGAN |
| 1 | Sensorimotor | 0-2 tahun | Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau obyek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana seperti menggenggam atau mengisap. |
| 2 | Praoperasional | 2-6 tahun | Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti : kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan obyek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). |
| 3 | Operasi Konkret | 6-11 tahun | Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis |
| 4 | Operasi Formal | 11 tahun sampai dengan dewasa | Periode ini merupakan hasil operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternative yang ada. |

**Sumber : Psikologi perkembangan anak dan remaja (2011, h. 6)**

1. **Kompetensi Guru**

 Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang tercantum pada undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada bab IV pasal 10 yang ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai. Diantaranya adalah sebagai berikut, yaitu :

* + - * 1. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
				2. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
				3. Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
				4. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

 Menurut Suparno dalam Aunurrahman (2009, h. 37) dalam kegiatan pembelajaran fungsi guru sebagai mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk tugas, yaitu:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian
2. Memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan serta ide ilmiahnya.
3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran-pemikiran siswa dapat didorong secara aktif.

 Sejalan dengan hal itu, Aunurahman (2009, h. 37) mengemukakan beberapa tindakan spesifik untuk mengoptimalisasikan kinerja guru dalam perannya pada proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kecermatan guru dalam memahami apa yang sudah diketahui oleh siswa, maka diperlukan interaksi antara guru dan siswa yang lebih intensif.

Tujuan pembelajaran dan aktivitas di kelas sebaiknya dibicarakan bersama dengan siswa agar mereka mendapat peran aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan mendapat pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung di kelas.

Guru perlu berupaya secara intensif untuk mengetahui pengalaman-pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu perlu ada pembinaan komunikasi antara guru dan siswa harus terus dikembangkan.

Guru perlu berupaya mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa, bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Guru harus bersifat fleksibel, membina keakraban dengan siswa sehingga semakin dapat memahami pemikiran-pemikiran siswa serta kebutuhan belajar apa yang diperlukan siswa.

1. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

 Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah suatu kurikulum pendidikan nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan mengengah yang dicanangkan pada tahun 2006 oleh Kemendiknas dalam rangka menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan untuk mengelola serta mengatur setiap perencanaan pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik untuk menumbunhkan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan yang berbasis satuan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan itu dalam Mimin (2007. h. 1) undang-undang menyatakan mengenai tersusunnya KTSP adalah sebagai berikut :

Pada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan tersusunnya Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang pendidkan dasar dan menengah yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

 Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangakan oleh sekolahnya masing-masing dengan komite sekolahnya, dan tetap adanya jalur koordinasi dan komunikasi dengan UPTD pendidikan dan dinas pendidikan setempat dalam penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum tersebut tetap berpedoman pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang dikeluarkan oleh Badan Standar pendidikan Nasional (BSNP). Kemendiknas menjelaskan dalam Mimin (2007, h. 1) untuk mengembangkan KTSP maka harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

* + - * 1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
				2. Beragam dan terpadu
				3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
				4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
				5. Menyeluruh dan berkesinambungan
				6. Belajar sepanjang hayat (*long life eduvation*)
				7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

 Kemendiknas menjelaskan dalam Mimin (2007, h. 4) bahwa pada dasarnya KTSP merupakan aplikasi kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004) ditingkat satuan pendidikan yang menjadi suatu konsep dan sekaligus sebagai sebuah program dengan memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

Menekankan pada ketercapaian siswa baik secara individual maupun klasikal

Berorientasi pada hasil dan keberagaman

Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi

Sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif

Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi

1. **Filsafat Pragmatisme**

 Filsafat pragmatisme adalah merupakan pemikiran ilmu pengetahuan terhadap penilaian kebenaran pada realitas, yaitu segala sesuatu yang dialami oleh manusia untuk kelangsunga hidupnya. Filsafat pragmatisme digunakan sebagai landasan filosofis untuk pendidikan terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Begitu juga yang dikemukakan oleh Callahan dan Clarkdalam Tatang (2010, h. 79) yaitu :

Aliran filsafat pragmatisme dikenal pula dengansebutan eksperimentalisme dan instrumentalisme. Menurut penganut pragmatismehakikat realitas adalah segala sesuatu yang dialami manusia (pengalaman) bersifatplural *(pluralistic);* dan terus menerus berubah, mereka berargumentasi bahwa realitasadalah sebagaimana dialami melalui pengalaman setiap individu.

 Istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yaitu pragma yang berarti perbuatan (*action*) atau tindakan (*practice*). Sejalan yang dikemukakan oleh Rosyid bahwa isme di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan (2009, h. 2).

 Menurut Harun Hadiwijono dalam Fauziah (2014, h. 47) pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Sejalan dengan itu, Fauziah mengemukakan nilai kebenaran (2014, h. 56) pada filsafat pragmatisme yaitu sifatnya relatif, sangat tergantung kepada suatu kondisi. Sesuatu dianggap benar apabila dapat membawa manfaat, daya guna, fungsional praktis dan dapat mengantarkan manusia dalam kehidupan sejahtera. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dewey, bahwa “filsafat pragmatisme bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi” dalam Achmad, (2010. h. 2) Titus berpendapat “pragmatisme juga dikenal sebagai suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai dan kebenaran” dalam Achmad (2007, h. 5).

 James menjelaskan dalam Rosyid (2010, h. 8) metode berfikir mengenai sifat pragmatisme. Dia mengartikan kebenaran tersebut harus mengandung tiga aspek, diantaranya adalah sebagai berikut :

* 1. Kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang disatu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang disisi lain, siap diuji dengan perdebatan.
	2. Kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman
	3. Kebenaran itu merupakan kesimpulan (digeneralisasikan) dari pernyataan fakta
1. **Psikologi Konstruktivisme**

 Psikologi konstruktivisme merupakan psikologi pembelajaran dalam aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk mengkonstruksikan segala pengetahuan peserta didik yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri dan membangun konseptualisasi pada diri peserta didik. Sejalan dengan hal itu Tasker menerangkan dalam Ida (2012, h. 82) pada kerangka konstruktivis, belajar dimaknai sebagai suatu upaya pengkonstruksian pengetahuan oleh individu sebagai pemberian makna atas data sensori yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Begitu juga yang dinyatakan Putrayasa dalam Ida (2012, h. 82) terhadap aplikasi model konstruktivis yaitu model konstruktivisme memungkinkan siswa untuk menguasai materi pelajaran secara lebih komprehensif dan bermakna, mengingat mereka terlibat secara aktif selama berlangsungnya pembelajaran.

 Galserfeld dalam Ida (2012, h. 85) berpendapat bahwa ada beberapa nkemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu sebgai berikut:

Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman.

Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan persamaan dan perbedaan.

Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya.

 Fosnot mengemukakan dalam Ida (2012, h. 86) bahwa aspek-aspek konstruktivisme teridiri atas adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Menurut Piaget, dalam Makka (2013, h. 2) adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Piaget juga mengemukakan dalam Makka (2013, h. 2) bawa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Vygotsky dalam makka (2013, h. 3) menyatakan bahwa menekankann interaksi antara internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Teori Vigotsky yang lain mengenai psikologi konstruktivisme adalah *scaffolding* dalam Makka (2013, h. 3) yaitu sebagai berikut :

Memberikan kepada seseorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberinya kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

 Menurut Dahar dalam Makka (2013, h. 4) menyatakan pandangan konstruktivisme mengenai proses belajar yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa pembelajar membangun atau mengkonstruksi sendiri pengalaman/pengetahuan dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah. Dan juga dia menjelaskan perkembangan intelektual anak pada psikologi konstuktivisme dalam Makka (2013, h. 4), yaitu :

Perkembangan intelektual anak didasarkan pada dua fungsi, yaitu fungsi organisasi dan adaptasi. Fungsi organisasi memberikan kemampuan kepada siswa untuk mensistimatiskan atau mengorganisasikan proses-proses psikologis menjadi sistim-sistim yang teratur dan berhubungan. Sedangkan adaptasi dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur mental yang sudah ada untuk merespons terhadap informasi dari lingkungan, sedangkan dalam proses akomadasi seseorang memerlukan proses modifikasi dan struktur yang ada untuk tujuan yang sama. Adaptasi merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomadasi.

 Begitu juga Tasker berpendapat dalam Makka (2013, h. 5) mengenai pandangan konstruktivisme dengan beberapa penekanan yaitu sebagai berikut, yaitu :

1. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
2. Pentingnya membuat kaitan (sibernitik) antara ide-ide oleh pembelajar dalam pengkonstruksian secara bermakna
3. Konstruktivisme mengaitkan *antara* gagasan oleh pembelajar dengan informasi baru di kelas.

 Sejalan dengan hal itu, Driver & Bell dalam Makka (2013, h. 5) mengemukakan beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran yang berdasarkan pendangan konstruktivisme adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar sangat bergantung pada lingkungan belajar dan pengetahuan yang sudah ada dimiliki oleh pembelajar.
2. Belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar dan pengetahuan yang sedang dipelajari.
3. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan aktif.
4. Belajar juga menyangkut kesedian pembelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga pembelajar bertanggung jawab tentang belajarnya.
5. Pengalaman belajar dan kemampuan berbahasa berpengaruh pada pola "*meaning*" yang dikonstruksi.

**Gambar 2.1 Skema Proses Konstruksi Pengetahuan**

PENGALAMAN BARU

STRUKTUR KOGNITIF

KONSEP AWAL

TIDAK SEIMBANG (DISEKUILEBRASI)

TIDAK COCOK

JALAN BUNTU (TAK MENGERTI)

ALTERNATIF STRATEGI LAIN

AKOMODASI

COCOK

KESEIMBANGAN

MENGERTI

ADAFTASI

ASIMILASI

PENGUATAN

COCOK

 Berdasarkan dari bagan tersebut dalam Makka (2013, h. 7) dapat dijelaskan proses belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah sebagai berikut, yaitu :

Belajar menurut pandangan konstruktivisme dimulai dari hal baru (pengalaman baru), kemudian berdasarkan dari pengalaman baru itu anak mengingat pengetahuan awal ada di dalam memori (otaknya). Bila pengalaman baru itu cocok menurut struktur kognisinya yang dimilikinya maka terjadi asimilasi konsep sehingga pada akhirnya terjadi penguatan konsep pada diri anak tersebut. Namun apabila pengalaman baru tersebut tidak cocok menurut struktur kognisisnya maka akan terjadi ketidak seimbangan (disekuilibrasi). Selanjutnya akan terjadi dua kemungkinan : Pertama, menemui jalan buntu sehingga anak menjadi tidak mengerti, maka dalam proses pembelajaran dicari alternatif strategi lain. Kedua, terjadi adaptasi dan modifikasi pengalaman yang telah dimilikimya, melalui akomodasi sehingga terjadi kecocokan, lebih lanjut akan terjadi keseimbangan (ekuilibrasi) dan pada akhirnya pembelajar menjadi mengerti mengenai suatu konsep yang sedang dipelajari.

 Menurut Glaserfeld dalam Aunurrahman (2009, h. 42) memberikan penekanan mengenai tiga mendasar berkaitan dengan pemahaman terhadap gagasan konstruktivisme, yaitu :

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek
2. Subjek membentuk kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang yang membentuk pengetahuan, dan konsepsi itu berlaku bila berhadapan dengan pengalamanpengalaman seseorang.

 Winataputra (2007, h. 34) mengemukakan beberapa karakteristik yang juga merupakan prinsip dasar konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut :

Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut, bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.

Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar. Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.

Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran. Scaffolding merupakan proses memberikan tuntunan atau bimbingan kepada siswa untuk mencapai apa yang harus dipahami dari apa yang sekarang sudah diketahui. Siswa dilatih selangkah demi selangkah dengan intensitas bimbingan yang semakin berkurang. Dengan cara ini, kemampuan berpikir siswa akan semakin berkembang.

Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa. Dalam hal ini terjadi perubahan paradigm dari „pembelajaran berorientasi guru‟ menjadi „pembelajaran berorientasi siswa‟. Siswa diharapkan mampu secara sadar dan aktif mengelola belajarnya sendiri.

Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik. Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu

 Asrori mengemukakan beberapa cirri dalam pembelajaran konstruktivisme (2011, h. 28) adalah sebagai berikut, yaitu :

* 1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
	2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
	3. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
	4. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil
	5. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan
	6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar
	7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
	8. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
	9. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif

 Dan juga Asrori mengemukakan beberapa penerapan dari teori konstruktivisme di kelas (2011, h. 29) yaitu :

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon
3. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog ataus diskusi dengan guru dan siswa lainnya
5. Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif
7. **Belajar**
	* + 1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah perubahan yang *relative* permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon yang terjadi pada peserta didik. Seseorang dianggap dikatakan sudah belajar sesuatu jika dia mampu menunjukan perubahan perilakunya, Sedangakan menurut nina sudjana (2008, h. 28) definisi belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.Begitu juga yang dinyatakan Ginting (2010, h. 34) belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Begitu juga yang dinyatakan Howard L. Kingskey dalam Ida (2012, h. 7) mendefinisikan belajar sebagai proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Cronchbach dalam Ida (2012, h. 8) mengungkapkan belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pendapat W. Gulo dalam Ida (2012, h. 9) tentang belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat.

 Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam Prawoto (2011, h. 4) menyatakan belajar merupakan hal yang kompleks. Shymansky dan Kyle berpendapat dalam Ida (2012, h. 7) belajar adalah pengkonstruksian pengetahuan oleh indvidu-individu sebagai pemberian makna atas data sensori dalam hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya. Taske berpendapat dalam Ida (2012, h. 7) belajar adalah pembentukan makna secara aktif oleh pembelajar dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan masukan-masukan data sensori baru serta pembuatan hubungan-hubungan dalam pembentukan makna. Tobin mengemukakan dalam Ida (2012, h. 8) belajar adalah proses pembentukan pengertian terhadap pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya. Sedangkan Winkel dalam Ida (2012, h. 8) menyatakan belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Hakim mengemukakan dalam Ida (2012, h. 8) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Sedangkan Slameto dalam Ida (2012, h. 8) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Mouly dalam Ida (2012, h. 9) menyatakan belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Lester D. Crow and Alice Crow dalam Ida (2012, h. 9) mendefinisikan “*learning is acuquisition of habits, knowledge and attitudes*.” Yang berarti belajar adalah upaya-upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Roziqin dalam Ida (2012, h. 9) mendefinisikan belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

 Disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses pembektukan makna dari pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya atas dasar kegiatan pembelajaran secara aktif melalui melihat, mengamati, dan memahami sesuatu oleh pembelajar untuk suatu perubahan tingkah laku dalam interaksinya dengan lingkungan disekitarnya.

* + - 1. **Ada Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO Dalam Pelaksanaan Belajar, yaitu sebagai berikut :**
1. *Learning to do*, yaitu belajar untuk melakukan dari segala tindakan dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. *Learning to know*,yaitu belajar untuk mengetahui atau memahami dalam rangka peningkatan mutu kualitas ilmu pengetahuan peserta didik.
3. *Learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri dari segala pengetahuan dan keterampilan yang didapat serta sikap kepribadian yang dimiliki untuk menjadi individu yang berkharakter.
4. *Learning to life together*, yaitu belajar untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan sampai akhir hayat, selama kita hidup kita terus belajar untuk mencari pengalaman yang lebih untuk bekal nanti dimasa yang akan datang.

 Dimyati dan Mudjiono dalam Ida (2012, h. 38) menyatakan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Peserta didk dapat memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Interaksi siswa dengan guru.

Interaksi siswa dengan siswa.

Kerjasama kelompok.

Aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok.

Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dalam menggunakan alat peraga.

Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.

 Aktivitas belajar peserta didik merupakan kegiatan atau prilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik yang akan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna karena peserta didik mau aktif dalam belajar. Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada peserta didik sebagai upaya untuk tercapainya pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

 Menurut Aunurahman (2009, h. 36) terdapat beberapa hal prinsip yang berkaitan dengan pemahaman tentang belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna, dimana makna tersebut terbentuk dari hasil pengalaman siswa yang bersumber dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan mereka alami sendiri.
2. Konstruksi berarti suatu proses yang berlangsung secara dinamis. Setiap kali seseorang berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru, maka siswa tersebut melakukan rekonstruksi.
3. Secara substansial, belajar bukanlah hanya sekedar aktivitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika skema pemikiran seseorang dalam keraguan yang menstimulasi pemikiran lebih lanjut sebagai upaya mendorong siswa belajar lebih meningkat.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya
6. Hasil belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkaitan dengan pengertian, konsep, formula atau lainnya.
7. **Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**
	* + 1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

 Pada hakikatnya pembelajaran PKn bertujuan untuk membentuk kharakter kebangsaan dan rasa cinta tanah air pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencintai dan menjaga tanah kelahirannya dari segala bentuk yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Supaya Negara Indonesia tetap aman dan damai dengan hidup rukun antar sesama warga Negara. Begitu juga yang dikemukakan Aris (2013, h. 42) mengenai PKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral antara lain sebagai berikut, yaitu :

* + - * 1. Materi PKn adalah konsep-konsep nilai pancasila dan UUD 45 besertadinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia.
				2. Sasaran belajar akhir PKn adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari.
				3. Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (bersifat kognitif) tetapi dihayati (bersifat afektif) dan dilaksanakan (bersifat perilaku).

 Sejalan dengan itu Aryani mengemukakan dalam Aris (2013, h. 42) kewarganegaraan merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, baik dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa, untuk menjadi warga negaraIndonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Menurut Azwar (2005, h. 9) Ada dua istilah yang harus diklarifikasi dalam membicarakan pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship Education*) yaitu :

*Civics* (kewarganegaraan), *Civic Education* (pendidikan kewarganegaraan). *Civics* atau kewarganegaraan adalah berkaitan dengan status seseorang atau individu dalam sebuah organisasi yang disebut Negara-bangsa. Status tersebut diatur oleh hukum yang dibuat oleh rakyat di Negara itu melalui suatu proses tergantung kepada system pemerintahan yang dipakai. Hukum itu menentukan hak-hak tanggungjawab, dan tugas-tugas sebagai warganegara. Jadi kata *civics* atau kewarganegaraan adalah pola hubungan timbal balik antara pemerintah dan yang diperintah dan kedua belah pihak diikat oleh hukum atau undang-undang yang harus dipatuhi bersama.

 Proses pembelajaran PKn menurut Aryani dalam Aris (2013, h. 43) dimaknai sebagai wahana untuk pembentukan jati diri dan cinta terhadap tanah air melalui internalisasi/personalisasi nilai agama dan budaya, yang melandasi nilai-nilai sebagai berikut, yaitu ;

Nilai kemanusiaan (*human* *relationship*), nilai politik, nilai ilmu pendidikan dan teknologi, nilai seni, nilai ekonomi, dan nilai kesehatan, yang merupakan kegiatan dasar manusia dalam rangka membangun wawasan warga negara menjadi lebih baik (*good* *cityzenship*), menjadi manusia seutuhnya atau *berakhlaqul karimah*, sehingga perspektif yang digunakan adalah aspek internal bangsa, atau perspektif ke-Indonesiaan.

 Menurut Subagyo dalam Aris (2013, h. 43) yaitu sebgai berikut :

Melalui pendidikan kewarganegaraan peserta didik akan menjadi manusia warga negara Indonesia terlebih dahulu sebelum menguasai, memiliki iptek dan seni yang dipelajarinya. Didambakan bahwa warga negara Indonesia unggul dalam menguasai iptek dan seni, namun tidak kehilangan jati dirinya dan apalagi tercabut dari akar budaya bangsa dan keimanannya.

* + - 1. **Ruang Lingkup Mata Pelajaran Penddikan Kewarganegaraan**

 Ruang lingkup PKn dalam penelitian ini mengenai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemendiknas mengemukakan (2010, h. 10) menyatakan PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang ada dalam standar isi tahun 2006 yang wajib diberikan pada peserta didk Sekolah Dasar (SD). Hal ini tertuang secara jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tanggal 23 Mei tahun 2006 tentang standar isi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan ajar dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

Standar Kompetensi

* 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pemetaan Kompetensi pada Kegiatan Pembelajaran.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Mata Pelajaran | Kompetensi Dasar | Indikator |
| 1 | PKn | * 1. Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia
	2. Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
	3. Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
 | Siklus 1 Pertemuan 1* Menjelaskan pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
* Menjelaskan makna yang terkandung dalam NKRI
* Mengidentifikasi unsur-unsur dalam NKRI
* Menyebutkan setiap unsur dalam NKRI
* Menjelaskan semboyan negara bhineka tunggal ika

Siklus 1 pertemua 2* Mengidentifikasi jumlah wilayah NKRI
* Menjelaskan setiap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
* Menjelaskan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
* Menjelaskan proses terjadinya NKRI
* Menjelaskan Tujuan dan fungsi NKRI
* Mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi NKRI

Siklus 1 pertemuan 3* Menjelaskan pengertian dalam menjaga keutuhan NKRI
* Menjelaskan pentingnya menjaga keutuhan NKRI
* Menjelaskan NKRI sebagai kedaulatan bangsa

 Siklus 2 pertemuan 1* Menjelaskan NKRI sebagai tempat bagi kelangsungan hidup bangsa
* Mengidentifikasi ancaman terhadap keutuhan NKRI
* Mengidentifikasi NKRI sebagai penjamin keberhasilan pembangunan Nasional
* Menunjukan sikap patriotisme sebagai wujud cinta tanah air dalam menjaga keutuhan NKRI

Siklus 2 pertemuan 2* Menunjukan sikap rela berkorban dalam pembanggunan bangsa dan bela Negara
* Mengidentifikasi aktivitas dalam pembangunan bangsa dan bela Negara
* Memahami pentingnya bela negara demi NKRI

Siklus 2pertemuan 3* menentukan sikap kerukunan masyarakat bangsa Indonesia dalam keberagaman
* menentukan sikap toleransi antar suku budaya
* Menunjukan sikap kebersamaan antar sesama warga Negara
 |

**Tabel 2.2 Pemetaan Kompetensi Pada Kegiatan Pembelajaran**

 Samsuri (2011, h. 3) mengemukakan dimensi pembelajaran PKn dan tujuan pembelajaran PKn semestinya berusaha mewujudkan para peserta didik untuk memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu :

Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara, serta anti-korupsi.

Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

 Selain itu, Larson juga dalam Kemendiknas (2010, h. 9) secara implisit mengemukakan komunitas kelas demokratis ditandai dengan adanya sifat-sifat seperti saling percaya dan saling menghargai satu sama lain secara pribadi merasa aman dan mempunyai tujuan yang sama untuk menggali isu secara bersama. Begitu juga Dewey dalam Kemendiknas, (2010, h. 9) menekankan bahwa dalam kelas demokratis perkembangan setiap siswa dihargai dan dibantu untuk merealisasikan baik potensi intelektual, artistik, maupun pribadinya.

 Kemendiknas menerangkan karakteristik PKn (2010, h. 9) mengalami perubahan dari waktu ke waktu yaitu :

Mulai dari *Civics* yang materinya menuju kepada warga negara yang baik saja, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang materinya berupa nila-nilai dari sila-sila pancasila dan eka prasetia panca karsa. Pada era reformasi diubah menjadi PKn yang ruang lingkup muatannya berisi tentang kebebasan bertanggung jawab, tata negara, persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, norma dan peraturan, konstitusi negara, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik.

 Dan juga Kemendiknas menerangkan pancasila (2010, h. 9) sebagai idiologi terbuka dan globalisasi serta guru PKn diwajibkan memiliki kompetensi guru mata pelajaran PKn sebagai berikut yaitu :

Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PKn. Guru harus memahami subtansi PKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic* *knowledge*), nilai dan sikap kewargagenaraan (*civic desposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*); serta mampu menunjukkan manfaat mata pelajaran PKn.

1. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***
	* + 1. **Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

 Model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri (Kemendikbud. 2013, h. 1).

 Sebagai model pembelajaran, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

 Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan, menurut Sardiman (2005, h. 145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. (Kemendikbud, 2013, h. 3)

 Dalam model *discovery learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (Kemendikbud, 2013, hal. 4).

* + - 1. **Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

 Bell berpendapat dalam Cahyo (2013, h. 104) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran yang menggunakan model penemuan yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk secara aktif dalam pembelajaran. kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam suatu konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (ekstrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk meperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
	* + 1. **Keuntungan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

 Kemendikbud (2013, h. 4) menyebutkan beberapa keuntungan dari model penemuan adalah sebagai berikut :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
14. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
16. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
17. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
	* + 1. **Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Berikut ini adalah beberapa kelemahan model penemuan yang dikemukakan oleh kemendikbud (2013, h. 5) yaitu :

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery*lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkanmengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.
	* + 1. **Langkah-Langkah Operasional *Discovery Learning.***

 Ada beberapapa prosedur yang harus disiapkan dalam menggunakan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2013, h. 5) diantaranya sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, .minat, gaya belajar, dan sebagainya)
3. Memilih materi pelajaran
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-

contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

1. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke

kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik

1. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

 Sejalan dengan itu, munurut Syah (2004, h. 244) ada beberapa langkah yang harus dilakukan pada penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai berikut :

* + - * 1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

* 1. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

* 1. *Data collection* (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, h. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan *(collection)* berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

1. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004, h. 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informai hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

1. *Verification* (Pembuktian).

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* (Syah, 2004, h. 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

1. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

 *T*ahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004, h. 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

**Sistem Penilaian Model Pembelajaran *Discovery Learning.***

 Kemedikbud (2013, h. 7) menyebutkan beberapa system penilaian dalam *discovery learning*, diantaramya :

Dalam model pembelajaran *discovery learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes.

Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penialainnya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswamaka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

1. **Sikap Disiplin**
	* + 1. **Pengertian Sikap Disiplin**

 Menurut T.O. Ihroni (1993, h. 51), disiplin adalah suatu sikap yang menunjukan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok terhadap ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Sejalan dengan itu lembaga ketahanan nasional (1997, h. 11), menyebutkan makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan, dan sistem aturan tata laku, menurut Hurlock (1983, h. 80) menerangkan disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkut paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Sobur (1985, h. 30) mengemukakan bahwa disiplin adalah salah satu cara ampuh untuk mengendalikan perilaku anak. Penny berpendapat (2010, h. 14) disiplin juga sama dengan berpegang teguh pada aturan secara konsekuen melalui cara-cara yang mudah dimengerti anak. Begitu juga yang dinyatakan oleh Soegeng Pridjominoto dalam Lulun (2014, h. 3) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

 Disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu proses pengendalian diri atau suatu sikap yang menunjukan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan diri pada setiap aturan yang berlaku agar terciptanya ketertiban dan keteraturan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga terbentuknya sistem aturan tata laku.

* + - 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin.**

 Niti Slameto mengungkapkan (1992, h. 64) faktor yang dapat mempengaruhi disiplin seseorang ada beberapa bagian diantaranya :

faktor perasaan takut, pendekatan disiplin yang yang digunakan adalah kekuasaan dan kekuatan.Hukuman dan ancaman dalam hal ini diberikan kepada pelanggar aturan untuk membuatnya jera dan menakutkan, sehingga mereka tidak berbuat lagi kesalahan yang serupa, yang akhirnya membuat mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.

faktor kebiasaan, kebiasaan mempunyai dua arti yaitu a), sesuatu yang bisa dikerjakan dan b), pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama (KBBI, 1995, h. 129). Hal ini sejalan dengan Umar hasyim (1985, h. 160) berpendapat bahwa perbuatan yang sering diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang dan bila watak itu telah menjadi cap dari diri orang tersebut dengan cara mempraktekan sesuatu perbuatan yang sama tadi, maka orang tersebut artinya berkepribadian tertent. Dan kepribadian itulah yang nantinya membuat orang lain tahu siapa dia itu dari kharakter yang dimilikinya.

faktor kesadaran untuk berdisiplin, seseorang yang tidak berhasil dalam suatu pencapaian tujuan, akan berusaha menyadari dan memperbaiki dengan lebih giat dan lebih baik lagi dalam bersaha. Ia akan mendisiplinkan dirinya ntk berbuat, disiplin dari orang yang optimal pada setiap individu diharapkan mampu mengarahkan perilaku secara terkonsentrasi pada masalah yang sedang dihadapi.

* + - 1. **Indikator Sikap Disiplin**

 Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994, h. 18-19) disiplin mengandung beberapa cirri berikut, yaitu :

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau peserta didik karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun, demi kelancaran proses pendidikan yang meliputi :
	* + - 1. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
				2. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau suatu lembaga tertentu
				3. Tidak membangkang pada peraturan berlaku
				4. Tidak berbohong
				5. Tingkahlaku yang menyenangkan
				6. Rutin dalam mengajar
				7. Tidak suka malas dalam mengajar
				8. Tidak menyuruh orang untk bekerja demi dirinya
				9. Tepat waktu dalam belajar mengajar
				10. Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
				11. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
	1. Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku, yaitu :
2. Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
3. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
4. Menguasai dan intropeksi diri.

Sejalan dengan hal tersebut Purnawanto dalam Kemendikbud (2013, h. 25) mengemukakan indikator mengenai sikap disiplin yaitu sebagai berikut :

1. Masuk kelas tepat waktu.
2. Mengumpulkan tugas tepat waktu.
3. Memakai seragam sesuai tata tertib.
4. Mengerjakan tugas yang diberikan.
5. Tertibdalam mengikuti pembelajaran.
6. Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.
7. Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran.
8. Membawa buku teks mata pelajaran.
9. **Hasil Belajar**

Menurut Sulaimam dalam kamilah (2007, h. 21) hasil belajar adalah suatu ukuran tingkahlaku yang dicapai melalui belajar. Selain itu beliau mengartikan hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu pendidikan tertentu yang dapat ditentukan dengan memberi tes pada hasil pendidikan itu. Supaya kegiatan belajar dan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka seorang guru harus memahami prinsip belajar. Disini ada beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh Ginting (2010, h. 5) yang harus dikuasai oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut, yaitu :

* + - 1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
			2. Pepatah Cina mengatakan “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan *“Learning by doing”.*
			3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
			4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan siswa
			5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
			6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) siswa.
			7. Semua manusia, termasuk siswa ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi instrinsik bagi siswa.
			8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar
			9. Belajar “*Is enhanced by challenge and inhibited by threat”.*
			10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
			11. Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada dalam keadaan tegang.

 Sejalan dengan itu, Aunurahman mengemukakan (2009, h. 23) adanya beberapa hal prinsip yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

Belajar berarti membentuk makna, dimana makna tersebut terbentuk dari hasil pengalaman siswa yang bersumber dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan mereka alami sendiri.

Konstruksi berarti suatu proses yang berlangsung secara dinamis. Setiap kali seseorang berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru, maka siswa tersebut melakukan rekonstruksi.

Secara substansial, belajar bukanlah hanya sekedar aktivitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru.

Proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika skema pemikiran seseorang dalam keraguan yang menstimulasi pemikiran lebih lanjut sebagai upaya mendorong siswa belajar lebih meningkat.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya

Hasil belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkaita dengan pengertian, konsep, formula atau lainnya.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Judul, Tahun** | **Nama Peneliti** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| **1** | Penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Benda dan Sifatnya. (2012, h. iii) | Ai Rostika Anyalintang | Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan konsep benda dan sifatnya di kelas V SDN Tarikolot dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini tersebut didasari oleh kurangnya partisipasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yang berimbas kepada prestasi hasil belajar siswa yang kurang pula.Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus.Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan lembar aktivitas siswa untuk mengetahui aktivitas aktif belajar siswa.Sedangkan instrument penelitian menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa dari data awal sampai siklus II, yaitu pada data awal 56,1., siklus I 74,2., siklus II 85,9., dengan demikian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* sangat menunjang terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan konsep benda dan sifatnya di kelas V sekolah dasar. Hal ini disebabkan dalam penerapan metode pembelajaran discovery learning, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran, dapat menerima keragaman, dapat mengembangkan keterampilan sosial. Kata kunci : Model *discovery* *learning* dan hasil belajar | Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada peserta didik yang diteliti sama-sama kelas V SD (Sekolah Dasar), dan dengan menggunakan model *discovery learning.* Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklu yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Yaitu penelitian yang dilaksanakan didalam kelas. Serta kesamaan pada variabel penelitiannya yaitu pada hasil belajar. Diduga dalam penerapan model *discovery learning* dapat mening- katkan hasil belajar peserta didik dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Serta dalam evaluasinya menggunakan tes tulis dan tes aktivitas dalam lembar observasi. | Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran yang diambil. Pada penelitian sebelumnya menggunakan mata pelajaran IPA dengan materi pembelajaran benda dan sifatnya, tetapi dalam penelitian yang saya laksanakan itu menggunakan mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). serta dalam hal ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu hasilbelajar dan sikap disiplin peserta didik, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel yaitu hanya hasil belajar peserta didik. Dan juga pada penelitian sebelumnya menggunakan kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian yang saya terapkan menggunakan kurikulum 2006. |
| **2** | Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kerja sama dan hasil belajar siswa melalui model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya dalam keberagaman.(2014, h. vi) | Heri Indriyanto | Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kerja sama dan hasil belajar siswa melalui model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik pada tema indahnya dalam keberagaman. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas IV SDN Asmi Bandung yang tidak aktif dan kritis di dalam pembelajaran dikarenakan guru sering menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi, misalnya ceramah konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, sedangkan dengan model-model pembelajaran yang lain khususnya model *discovery learning* belum pernah dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan system siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Dalam tiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai presentase peningkatan kerja sama dan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I sikap kerja sama 49% kurang, siklus II 69% dengan kategori cukup baik, dan siklus III 92% kategori baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa yaitu siklus I 54% kategori kurang, siklus II 72% kategori baik, sedangkan siklus III 92% kategori baik.Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan di kelas IV sekolah dasar.Dengan demikian, penggunaan model *discovery learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik. Kata kunci : Model pembelajaran discovery learning, kerja sama, dan hasil belajar. | Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini melaksanakan PTK dengan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD). Diduga dalam kesamaan yang lainnya yaitu pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. | Penelitian ini memiliki perbedaan kurikulum yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 sedangkan pada penelitian yang saya terapkan meggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Dan pada materi pembelajaran yang digunakan, dari penelitian sebelumnya menggunakan materi indahnya dalam keberagaman dengan berbasis tematik, sedangkan pada penelitian yang saya terapkan menggunakan mata pelajaran PKn pada materi pembelajaran pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)  |

**Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. **Kerangka Berfikir**

SISWA

* Siswa hanya duduk dan mencatat saat pelaksanaan pembelajaran
* Masih belum tumbuh sikap disiplin dalam diri siswa.
* Hasil belajar siswa belum berkembang.

GURU

* Guru masih menggunakan metode ceramah secara terus menerus
* Guru masih menggunakan model pembelajaran yang berbasis *teacher oriented*

**KONDISI AWAL**

Menggunakan model pembelajaran *discovery learning*

**TINDAKAN**

Siklus 1:

Menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan dipadukan dengan media gambar peta.

Siklus 2:

Menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan dipadukan dengan media gambar peta pada materi pembelajaran, serta mempraktekkan sikap disiplin dalam kegitan belajar mengajar

Diduga dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*  dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

**KONDISI**

**AKHIR**

**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**

Peneletian ini lebih mengutamakan pada *student oriented* yang berarti kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika dalam memecahkan masalahnya sendiri. Dan guru berfungsi sebagai fasilitator atau pembimbing, supaya peserta didik dapat terarah dan memfokuskan pikirannya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Sejalan dengan hal tersebut Sardiman (2005, h. 145) menyatakan :

Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

 Pada pelaksanaan tersebut, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan proses pembelajaran peserta didik akan lebih bermana, karena peserta didik mengalami sendiri proses belajar secara aktif didalam kelas. Begitu juga yang dikemukakan oleh David Ausubel dalam Slameto (2010, h. 24) yaitu :

Belajar penemuan bermakna (*meaningful discovery learning*) yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajarinya atau pelajar menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari, kemudian pengetahuan baru itu ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

 Dalam penerapan model *discovery learning* tersebut maka akan meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh T.O. Ihroni (1993, h. 51) yaitu disiplin adalah suatu sikap yang menunjukan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau sekelompok terhadap ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Sejalan dengan itu Soegeng Pridjominoto dalam Lulun (2014, h. 3) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tecipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Serta hasil belajar yang meningkat sesuai dengan perubahan tingkah laku yang diperoleh, sejalan dengan hal itu Sulaiman dalam Kamilah (2007, h. 21) menyatakan hasil belajar adalah suatu ukuran tingkah laku yang dicapai melalui belajar.

Hal tersebut menandakan bahwa pada penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan belajar mengajar yang bermakna maka akan meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Pada penelitian ini, Peneliti menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan mata pelajaran PKn pada materi pembelajaran pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di kelas V SDN Mohamad Toha Kecamatan Regol Kota Bandung. Dalam rangka untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut peneliti menggunakan model *discovery leaning* dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006), media / sumber belajar, aliran filsafat pragmatisme, aliran psikologi konstruktivisme, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuannya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik. Dengan pengaruh dari psikologi konstruktivisme dan filsafat pragmatisme diharapkan dalam penerapan model *discovery learning* peserta didik dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana mestinya. Karena sikap disiplin dan hasil belajar sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan tingkat kedewasaan peserta didik ketahap selanjutnya dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dari kerangka berfikir tersebut maka dapat di lukiskan bagan pelaksanaan kerangka berfikir yaitu sebagai berikut :

1.KTSP

2.Kompetensi Guru

6.Penerapan Model Discovery Learning pada mata pelajaran PKN materi pentingnya keutuhan NKRI

* Problem Statement., membaca, menelaah dan melakukan pengamatan pada bahan ajar serta belajar berkelompok yang sudah ditentukan.
* Stimulation., peserta didik membaca buku panduan PKn dan referensi lain terkait materi NKRI, melakukan pengamatan pada bahan ajar, mengurai makna yang terkandung pada materi NKRI.
* Data Collection., siswa mencatat, mengumpulkan informasi penting terkait NKRI, dan memecahkan masalah terhadap proses analisa pada bahan ajar.
* Data Processing., menafsirkan istilah, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi hal penting tentang NKRI.
* Verification., melakukan pemeriksaan secara cermat pada bahan ajar yang sedang dibaca dan ditelaah pada hasil temuannya.
* Generalization., membuat kesimpulan dengan memperhatikan hasil verifikasi dalam bimbingan guru.

3.Media / …Sumber .Belajar

7.Diperoleh Hasil Belajar dan Sikap Disiplin

4.Peserta Didik

5.Filsapat Pragmatisme dan Psikologi Konstruktivisme

**Gambar 2.3 Pelaksanaan Kerangka Berfikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diduga dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PKn materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di kelas V SDN Mohamad Toha kecamatan Regol Kota Bandung.

Kompetensi Guru

Media / Sumber Belajar

Teaching – Learning Proses – Penerapan Model *Discovery Learning*

Filsapat Pragmatisme dan Psikologi Konstruktivisme

Diperoleh Hasil Belajar dan Sikap Disiplin

KTSP

Peserta Didik

Daftar pustaka bab II

Prawoto. (2011). Teori-teori pendidikan. Universitas Negeri Malang. Diakses dari laman web tanggal 17 september 2015 dari: imadiklus.com.

Makka, (2013) abdul. Aplikasi teori kognitif dan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran ipa sd. Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan. Diakses dari laman web tanggal 17 september 2015 dari: http ://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com\_conten&Itmid= 203. Pdf.

Bagus, ida. (2012). Buku Ajar Landasan Pembelajaran. Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses dari laman web tanggal 10 september 2015 dari: <http://www.undiksha.ac.id>. Pdf.

PGRI. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta. PGRI

Asrori, Mohammad. (2011). Psikologi Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima

Dardiri, Achmad. (2001). **IMPLIKASI PANDANGAN FILSAFAT PRAGMATISME RICHARD RORTY TENTANG EPISTEMOLOGI DALAM BIDANG PENDIDIKAN. Yogyakata : FIP UNY**

Kusnadi, didi. (thn) filsafat hokum barat da pengaruhnya terhadap teori hukum islam, Diakses dari laman web tanggal 10 september 2015 dari <http://ayok.wordpress.com/2006/12/20/dekonstruksi-pragmatisme>. pdf

Tatang. (2010). Landasan filsafat pendidikan. Diakses dari laman web tanggal 10 september 2015 dari: http://. Pdf.

Nurdin, Fauziah. (2014). Kebenaran menurut pragmatisme dan tanggapannya terhadap islam “ jurnal ilmiah Islam future, prodi agama dan filsafat islam iain sumatera utara. Volume XIII, No. 2, februari. 47-56

Rosyid, rum. (2010). “Epistemologis pragmatism dalam pendidikan kita” jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora. Volume 1 no 1. April. 2-8

Samsuri. (2011). *Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun kompetensi warga Negara.* Prosiding kuliah umum Program S tudi Pendidikan Pancasila dan K ewarganegaraan (P PKn) FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Y ogyakarta 9 Mei 2011

Daftar pustaka

kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan kewarganegaraan SD. Dirjen Dikti kemendiknas : Jember

(Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 16 tahun 2007).

Susanto, Aris. (2013). Peningkatan kualitas pembelajaran PKn melalui model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media audioviPGSsual pada siswa kelas III sdn mangkangkulon 02 semarang. S1 pada prodi PGSD FIP UNNES

Haryati, mimin. (Eds). (2007). Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan. Jakarta. Gaung persada press.

Azwar, Anada. (2005) “Esensi pendidikan kewarganegaraan : Sebuah kilas balik pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.” *Demokrasi*. 4 (1) : 39-40.